

Representasi Kearifan Lokal Tokoh Mahar dalam Film *Laskar Pelangi*: Konteks Pendidikan Seni

Representation of Local Wisdom in the Character of Mahar in the Film Laskar Pelangi: The Context of Arts Education

Eky Trisnawati^{1*}, Kurnia Dwi Marandtika Agustin²

Pendidikan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: ekytrisnawati80@gmail.com

History: Submitted: June 3, 2025 Revised: July 22, 2025 Accepted: July 30, 2025 Published: October 6, 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi pendidikan seni berbasis kearifan lokal melalui tokoh Mahar dalam film *Laskar Pelangi*. Mahar, yang memiliki kecenderungan kuat pada seni dan musik, menjadi simbol penting dalam narasi film yang berlatar budaya Melayu Belitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik untuk menggali representasi budaya yang secara implisit dimunculkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi adegan kunci, dialog, dan elemen visual, dengan menggunakan triangulasi sumber dan member checking terbatas untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Mahar merepresentasikan kearifan lokal, terutama melalui penggunaan rebana dan lagu "Bunga Seroja". Rebana berfungsi sebagai simbol identitas kultural dan spiritual masyarakat Belitung serta media untuk mempererat kebersamaan dalam kegiatan sosial. Sementara itu, lagu Melayu "Bunga Seroja" menjadi simbol semangat perjuangan dan alat komunikasi emosional yang memperkuat ikatan persaudaraan antar tokoh. Representasi ini menegaskan bahwa pendidikan seni berbasis kearifan lokal, yang diwujudkan melalui Mahar, merupakan solusi untuk memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah kajian yang sebelumnya kurang menyoroti aspek seni dan budaya lokal dalam film *Laskar Pelangi*.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, *Laskar Pelangi*, Musik Melayu, Pendidikan Seni

Abstract

This study analyzes the representation of local wisdom-based art education through the character Mahar in the film *Laskar Pelangi* (The Rainbow Troops). Mahar, who shows a strong inclination towards art and traditional music, functions as a vital cultural symbol within the Belitung Malay community. The research uses a qualitative descriptive method with an intrinsic approach to explore the implicit cultural representations. Data were gathered via key scene observation, dialogue, and visual elements. Source triangulation and limited member checking ensured data trustworthiness. Findings show that Mahar represents local wisdom primarily through the use of the rebana (traditional frame drum) and the song "Bunga Seroja". The rebana symbolizes the community's cultural and spiritual identity and strengthens social cohesion. The Malay song "Bunga Seroja" symbolizes the fighting spirit and reinforces camaraderie. This representation asserts that local wisdom-based art education, as embodied by Mahar, offers a solution for strengthening students' cultural identity against globalization. The study addresses a gap in previous research which focused heavily on the film's socio-economic aspects, overlooking the local art and cultural values championed by its characters.

Keywords: Art Education, *Laskar Pelangi*, Local Wisdom, Malay Music

PENDAHULUAN

Menurut Rahmayantis dkk. (2018), kearifan lokal merupakan cara pandang dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat serta berbagai strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari untuk mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini merupakan akumulasi pengalaman dan adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi atau kebiasaan, melainkan sistem pengetahuan yang terintegrasi dan dinamis yang terus berkembang sesuai dengan konteksnya (Juanda, 2019). Berbeda dari kearifan tradisional, kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang berkembang di suatu tempat spesifik dan tidak selalu diwariskan turun-temurun (Njatrijani, 2018; Yulianti, 2020). Lingkupnya pun luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan.

Kearifan lokal menggambarkan perwujudan akal budi, perasaan, watak, perilaku, dan ajaran luhur yang memuliakan kemanusiaan, dan mempelajarinya akan meningkatkan budi pekerti (Nugraha, 2016; Arsita dkk., 2020). Pendidikan seni memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal karena keduanya saling memperkuat dalam pembentukan karakter dan nilai budaya. Melalui seni



tradisional, pendidikan seni dapat menjadi sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Seni, terutama seni sastra, memiliki peran sentral sebagai media komunikasi yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan membangun kesadaran budaya (SARANA, 2024). Kristanto (2017) menyatakan bahwa berbagai definisi pendidikan seni menunjukkan betapa pentingnya peran seni dalam dunia pendidikan. Seni memiliki pengaruh luas terhadap proses pembelajaran dan menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya dan pengembangan kreativitas (Fawwas, 2021). Dengan demikian, pendidikan seni berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali representasi kearifan lokal melalui media populer seperti film yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana tokoh dalam film Indonesia menggambarkan pendidikan seni berbasis kearifan lokal masih sedikit, padahal media visual memiliki potensi besar sebagai alat edukatif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pendidikan seni berbasis kearifan lokal ditampilkan melalui tokoh Mahar dalam film *Laskar Pelangi*?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kearifan lokal dalam pendidikan seni melalui tokoh Mahar. Dengan menelusuri peran dan karakteristik Mahar sebagai representasi budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seni dalam pelestarian budaya. Tokoh Mahar yang diperankan oleh Verrys Yamarno dalam film *Laskar Pelangi* digambarkan memiliki kecenderungan kuat di bidang seni dan apresiasi tinggi terhadap musik tradisional (Anjani dkk., 2012). Ia juga menunjukkan kecerdasan musikal dalam mengenal berbagai genre musik seperti jazz, melayu, dan dangdut, yang menjadi simbol kearifan lokal Melayu Belitung.

Film *Laskar Pelangi* merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang mengisahkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin di Belitung dalam meraih pendidikan (Hastuti dkk., 2022). Selain menyoroti ketimpangan pendidikan, film ini juga menampilkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya. Sya'dian (2015) menyatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, baik secara formal maupun dari pengalaman hidup, termasuk melalui media seperti film. Oleh karena itu, representasi tokoh Mahar menjadi sangat penting untuk dianalisis sebagai wujud nyata pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

Dengan pendekatan budaya lokal, artikel ini akan membahas peran tokoh Mahar dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan seni dan kearifan lokal secara implisit. Penelitian ini juga mengisi celah kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek sosial dan ekonomi dalam film *Laskar Pelangi*, tanpa memberikan perhatian khusus terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang diusung oleh karakter tokohnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yusanto (2020) menjelaskan bahwa metode kualitatif memiliki sifat deskriptif dan bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam serta pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alami (*natural setting*). Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan representasi yang muncul dari tokoh-tokoh dalam film (Steven dkk., 2024).

Untuk menganalisis karakter Mahar dalam film *Laskar Pelangi*, penelitian ini juga menerapkan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berfokus pada unsur-unsur internal karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap karakter tokoh melalui dialog, tindakan, dan

komentar yang menggambarkan sifat-sifat serta perkembangan psikologis mereka (Putri & Citraningrum, 2024; Satinem, 2024). Pendekatan ini menjadi relevan karena mampu menangkap nilai-nilai yang secara implisit dimunculkan dalam narasi film, termasuk kearifan lokal yang tersirat dalam perilaku dan ekspresi seni tokoh Mahar.

Analisis mendalam dilakukan untuk menggali bagaimana tokoh Mahar merepresentasikan kearifan lokal dalam konteks pendidikan seni, guna memberikan pemahaman lebih luas terhadap kontribusi karakter tersebut sebagai sarana penyampaian pesan moral dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi budaya lokal yang ditampilkan melalui musik tradisional, ekspresi artistik, dan interaksi sosial dalam alur cerita film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film *Laskar Pelangi*, yakni dengan mencatat adegan-adegan kunci, dialog, dan elemen visual yang relevan dengan tema penelitian. Data bersifat non-numerik dan dikategorikan dalam bentuk narasi. Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi film dengan kajian pustaka dan interpretasi naratif dari sumber-sumber akademik. Selain itu, peneliti juga menerapkan validasi *member checking* secara terbatas dengan mendiskusikan temuan kepada rekan sejawat atau pembimbing akademik untuk menghindari bias interpretatif (Fadilla & Wulandari, 2023). Dengan demikian, keabsahan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan konseptual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal melalui Musik dalam Tokoh Mahar

Tokoh Mahar dalam film *Laskar Pelangi* diperankan oleh Verrys Yamarno (lahir di Belitung Timur, Bangka Belitung, 17 Maret 1996). Tokoh ini merepresentasikan pentingnya kearifan lokal, terutama dalam konteks budaya bermain rebana. Mahar digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap seni dan musik, yang terlihat jelas saat ia terlibat dalam berbagai aktivitas seni. Mahar seringkali terlihat membawa radio kecil dan memutar beberapa lagu, di antaranya lagu pop *jazz*, yang menunjukkan kecintaannya terhadap musik. Dalam film *Laskar Pelangi*, ia tidak hanya menyanyikan lagu-lagu, tetapi juga memainkan alat musik tradisional seperti rebana. Ini mencerminkan bagaimana musik dan seni menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Belitung, tempat cerita ini berlatar. Tysara (2023) menyatakan bahwa rebana sebagai alat musik yang sering digunakan dalam berbagai acara tradisional, menunjukkan pengaruh budaya Melayu yang kaya.

Dalam konteks bermain rebana, Mahar tidak hanya berfungsi sebagai individu yang berbakat dalam seni, tetapi juga sebagai penghubung sosial di antara teman-temannya. Ia sering menghibur teman-temannya dengan lagu-lagu ceria, termasuk "Bunga Seroja", yang dinyanyikannya sambil menabuh rebana. Hal ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan menciptakan suasana yang positif meskipun di tengah kesulitan. Dalam film *Laskar Pelangi*, Mahar bukan sekadar karakter, melainkan simbol dan gambaran dari kekayaan budaya lokal yang harus dipertahankan dan dirayakan. Melalui interaksi sosialnya dan kecintaannya terhadap musik, ia menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan membangun komunitas yang harmonis.

Rebana sebagai Bagian Integral Budaya Belitung

Namang dan Poa (2025) menyatakan film *Laskar Pelangi* sukses menyajikan potret kehidupan masyarakat Belitung, terutama menyajikan kearifan lokal sebagai pendidikan seni. Tidak hanya

melalui cerita inspiratif dan perjuangan anak-anak sekolah namun juga melalui detail budaya yang kaya. Salah satu elemen penting yang merepresentasikan hal ini adalah kehadiran rebana yang dimainkan oleh Tokoh Mahar. Ia memainkan rebana sambil menyanyikan lagu "Bunga Seroja" di padang rumput, menghibur teman-temannya Lintang dan Ikal. Lebih dari sekadar alat musik pengiring, rebana dalam film *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai simbol budaya yang kuat, menandakan akar tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Rebana Bangka Belitung merupakan alat musik tradisional perkusi yang berkembang di wilayah Kepulauan Bangka Belitung. Alat musik ini memiliki bentuk bundar dengan bingkai dari kayu dan satu sisi dilapisi kulit kambing sebagai membran. Ukurannya bervariasi, namun umumnya berukuran sedang sehingga mudah dimainkan dan dibawa. Rebana digunakan dalam berbagai acara keagamaan dan budaya, seperti peringatan Maulid Nabi, pengajian, sholawatan, hingga upacara adat. Permainannya sering dikolaborasikan dengan nyanyian religi atau puji-pujian dalam bentuk hadrah atau qasidah. Rebana biasanya dimainkan secara berkelompok dengan irama yang dinamis dan serempak.



Gambar 1. Mahar Bermain Rebana untuk Menghibur Ikal (sumber: Film *Laskar Pelangi*, 2008)

Selain sebagai alat musik, rebana pada gambar 1 juga memiliki nilai simbolik dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Ia mencerminkan identitas kultural dan spiritual masyarakat setempat, serta menjadi media untuk mempererat kebersamaan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kehadiran rebana bukan sekadar sebagai properti film, melainkan sebagai penanda identitas dan simbol budaya dari Belitung. Simbol adalah tanda yang maknanya didasarkan pada kesepakatan sosial, menghubungkan penanda dengan pertanda secara artifisial (Maharani dkk., 2024; Shofiani, 2021). Secara implisit menggambarkan bagaimana musik tradisional terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat, menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan, upacara adat, bahkan kegiatan sehari-hari. Melalui irama dan ritmenya, rebana seakan bercerita tentang sejarah, nilai-nilai, dan semangat kolektif masyarakat Belitung.

Tak hanya pada saat menghibur temannya, Mahar juga memainkan rebana pada saat karnaval. Mahar berperan sebagai penabuh rebana yang memberi sinyal kepada teman-temannya untuk tampil di depan masyarakat.



Gambar 2. Mahar Bermain Rebana di Karnaval (sumber: Film *Laskar Pelangi*, 2008)

Gambar 2 menunjukkan momen kreativitas dan semangat dalam mengatur pertunjukan. Rebana di Belitung bukan sekadar alat musik ia adalah simbol hidup dari kearifan lokal yang mengakar dalam tradisi masyarakat Melayu. Sebagai bagian integral dari budaya Belitung, rebana digunakan dalam berbagai acara keagamaan dan budaya, seperti Maulid Nabi, pernikahan, dan sunatan. Alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring irama, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Keberadaannya dalam berbagai ritual menunjukkan peran sentral rebana dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam konteks pertunjukan budaya, rebana sering dimainkan dalam kelompok yang disebut "rombongan rebana," yang berfungsi untuk mengiringi nyanyian dzikir dan syair-syair religius. Melalui lantunan syair-syair religius yang diiringi rebana, masyarakat Bangka Belitung dapat mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, rebana bukan hanya alat musik, tetapi juga jembatan yang menghubungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama, menciptakan harmoni budaya yang unik di masyarakat Belitung. Pemakaian rebana itu sendiri merupakan manifestasi dari kearifan lokal. Dengan memainkan rebana, Mahar membantu mengenalkan dan mempertahankan warisan budaya Belitung kepada generasi muda. Penggunaan alat musik tradisional mencerminkan upaya pelestarian budaya dan warisan leluhur. Tokoh Mahar memperkuat penggambaran kearifan lokal melalui partisipasinya dalam memainkan rebana. Kehadirannya menjadi bukti nyata kekayaan budaya leluhur yang tetap lestari dan dijaga hingga kini.

Lagu "Bunga Seroja" sebagai Simbol Identitas dan Semangat

Lagu "Bunga Seroja" merupakan lagu bergenre Melayu serta memiliki lirik yang bagus membuat lagu ini sangat mudah diterima dan menjadi populer. Lagu inipun banyak dinyanyikan tak hanya oleh penyanyi-penyanyi Indonesia tapi juga penyanyi-penyanyi dari Malaysia (Muliadi, 2018). Lagu "Bunga Seroja" yang dinyanyikan oleh Mahar mengandung unsur budaya melayu yang memiliki makna penting dalam konteks film dan pendidikan seni. Lagu ini menggambarkan kecantikan seorang gadis remaja yang memikat, namun diiringi dengan peringatan untuk tidak mudah terbuai oleh asmara. Lirik seperti "Janganlah engkau percaya dengan asmara" menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menjalin hubungan cinta.



Gambar 3. Mahar menyanyikan lagu "Bunga Seroja" (sumber: Film *Laskar Pelangi*, 2008)

Lagu yang dinyanyikan oleh Mahar pada gambar 3 sebagai latar musik saat Ikal jatuh cinta pada A Ling tidak hanya mempercantik alur cerita, tetapi juga secara mendalam mencerminkan kebahagiaan tokoh Ikal. Lagu "Bunga Seroja" ini sering kali didengarkan untuk mengajak pendengar agar meninggalkan kenikmatan asmara. Lagu ini sering dikaitkan dengan asmara karena lagu ini dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang.

Beberapa interpretasi menyebutkan bahwa lagu ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan semangat perjuangan. Frasa seperti "mari menyusun seroja" diartikan sebagai ajakan untuk menyusun barisan perlawanan, "bermenung" sebagai lambang dari berpangku tangan, dan "memetik bunga" sebagai simbol mengangkat senjata. Interpretasi ini menunjukkan bahwa lagu ini bisa dimaknai sebagai ajakan untuk berjuang dan tidak terbuai oleh asmara di masa perjuangan.



Gambar 4. Mahar menyanyikan lagu "Bunga Seroja" (sumber: Film *Laskar Pelangi*, 2008)

Pemilihan lagu "Bunga Seroja" seperti pada gambar 4 selain relevan dengan budaya Belitung, menunjukkan dukungan terhadap budaya Indonesia serta menjadi simbol identitas budaya dan semangat perjuangan. Lirik lagu "Bunga Seroja" mengandung nilai-nilai makna. Melodinya yang riang dan mudah diingat menciptakan suasana yang positif dan membangkitkan semangat. Lagu ini merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah dikenal luas.

Lagu sebagai sarana komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan (Yuliarti, 2015). Dalam film *Laskar Pelangi*, lagu "Bunga Seroja" menjadi simbol kebersamaan, persahabatan, dan cinta terhadap tanah air. Melalui lagu "Bunga Seroja", Mahar mampu mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, dan menjalin komunikasi dengan teman-temannya. Lagu ini menjadi media untuk berbagi kebahagiaan, menghibur diri, dan mempererat tali persaudaraan. Lagu "Bunga Seroja" juga menciptakan keterikatan emosional antara Mahar dan teman-temannya. Saat Mahar menyanyikannya, suasana damai dan kebersamaan terasa, menciptakan momen yang penuh kehangatan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi pengikat dalam hubungan sosial, serta mengekspresikan perasaan yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata-kata (Ritawati, 2025).

SIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik ini berhasil mengungkap representasi kearifan lokal dalam film *Laskar Pelangi* melalui tokoh Mahar, khususnya dalam konteks pendidikan seni. Tokoh Mahar, dengan kecintaannya pada musik dan kemahirannya memainkan rebana, merepresentasikan kekayaan budaya Melayu di Belitung. Kehadiran rebana dan lagu “Bunga Seroja” bukan hanya sebagai elemen penunjang cerita, melainkan sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Seni menjadi gambaran sebagai bagian dari budaya, hadir dalam berbagai wujud, baik objek maupun peristiwa, yang dikemas dengan nilai-nilai estetika (Sinaga dkk., 2021). Hal ini menunjukkan integrasi musik tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat Belitung dan perannya dalam membangun komunitas yang harmonis. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan seni dalam melestarikan dan menghargai kearifan lokal, dengan tokoh Mahar sebagai contoh bagaimana seni dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, mempererat hubungan sosial, dan menjaga warisan budaya.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana film *Laskar Pelangi*, melalui tokoh Mahar, berhasil menyajikan kearifan lokal secara tersirat namun bermakna. Bukan hanya teknik bermusik Mahar yang menjadi fokus, melainkan kehadiran rebana sebagai representasi budaya Belitung yang kaya. Lagu “Bunga Seroja” pun berfungsi sebagai simbol semangat perjuangan dan kebersamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran pendidikan seni dalam pelestarian budaya, menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. R., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2021). Analisis Perbandingan Novel Dan Film “Laskar Pelangi. *Waraban: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-9.
- Arsita, A., Binawan, H., Hapsari, P. D., Maryani, Z., Sukaryadi, A., Tyasrinestu, F., & Yudiaryani, Y. (2020). Kontekstualisasi Mata Kuliah Umum Dan Kompleksitas Problematika Seni: Bunga Rampai Bidang Seni Berdasar Rumpun Mata Kuliah Umum MPK ISI Yogyakarta.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian Multi Disiplin Ilmu*, 1(3), 34–46. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>
- Fawwas, S. (2021). *Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Hastuti, Supriyono, & Maryova R, F. (2022). *Transformasi Novel Laskar Pelangi Karya ke Film Laskar Pelangi*. 5(2), 80–87. <https://doi.org/10.54895/lentera.v5i2.1249>
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 1(1), 119–126. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.90>
- Maharani, B., Kurnia Rachman, A., & Sumarti, E. (2024). Analisis Film Bayi Ajaib Karya Alim Studio (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.23654>

- Muliadi, D. O.-S. (2018). Tentang lagu Seroja dan Liriknnya. *Goinsan*.
<https://www.goinsan.com/2018/10/lagu-seroja-dan-liriknnya.html>
- Namang, K. W., & Poa, F. A. (2025). *Analisis Unsur Sosial dan Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. 3, 99–110. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1461>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nugraha, M. F. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Cibalong dalam Melestarikan Keanekaragaman dan Pola Bersarang Kelelawar Penghuni Gua di Kawasan Karst Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Pada Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 19–29. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/35/28>
- Putri, S. R., & Citraningrum, D. M. (2024). *Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film “Air Mata di Ujung Sajadab” Karya Key Mangunsong*. 12(1), 18–31. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/20394#:~:text=https%3A//doi.org/10.25273/widyabastra.v12i1.20394>
- Rahmayantis, M. D., Puspitoningrum, E., & Sanjaya, F. R. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-Hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 32–47. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/12747>
- Ritawati, T. (2025). Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 947–961. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2113>
- SARANA, S. S. S. (2024). BAB 9. KOMUNIKASI DAN SENI SASTRA, 151.
- Satinem, J. (2024). Pemanfaatan Sastra Pariwisata dalam Pengajaran BIPA.
- Shofiani, A. K. A., & Maruti, E. S. (2021). Penanaman Karakter Melalui Film Laskar Pelangi Dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 239-245.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/14530>
- Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. B. (2024). *Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan*. 13(3), 3833–3846. <https://doi.org/10.58230/27454312.924>
- Sya’dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Tysara, L. (2023). *Alat Musik Rebana adalah Dipukul yang Berasal dari Melayu, Ketahui Fungsinya*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5240855/alat-musik-rebana-adalah-dipukul-yang-berasal-dari-melayu-ketahui-fungsinya>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Yulianti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JSC: Journal Of Scientific Communication*, 1(1), 1–13. <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>